



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 3, 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 3, 2025

Pages : 4073–4086

Tinjauan Nilai-Nilai Edukatif pada Novel Buku Besar
Peminum Kopi Karya Andrea Hirata

Made Melatisna Ardhaswari, I Wayan Cika,
I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani

Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3574>

How to Cite this Article

APA : Ardhaswari, M. M., I Wayan Cika, & I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani. (2025). Nilai-Nilai Edukatif pada Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(3), 4073 – 4086. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3574>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Nilai-Nilai Edukatif pada Novel *Buku Besar Peminum Kopi* Karya Andrea Hirata

Made Melatisna Ardhaswari^{1*}, I Wayan Cika², I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani³
Universitas Udayana, Bali, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: melatisnaaaa@gmail.com

Diterima: 05-07-2025

| Disetujui: 13-07-2025

| Diterbitkan: 15-07-2025

ABSTRACT

Literary works include educational values that are beneficial for life. Educational values in social life are values in social life that can guide each individual when behaving in social life. The purpose of this study is to determine the structure of the novel "The Big Book of Coffee Drinkers" by Andrea Hirata and the educational values contained in the novel. This research is a qualitative descriptive study with the object being the novel entitled "The Big Book of Coffee Drinkers" by Andrea Hirata. The method and technique of data collection is a literature study method with reading and note-taking techniques. The theory use in analyzing the educational value in the novel is the character education theory put forward by Muhammad Yaumi (2014) and includes 18 national character values. Of the 18 character values, the author found five dominant character values, namely: (1) Hard Work, (2) Tolerance, (3) Social Care, (4) Independence, (5) Curiosity.

Keywords: Educational Value, Character Education, Social

ABSTRAK

Karya sastra mencakup nilai-nilai edukatif yang bermanfaat bagi kehidupan. Nilai edukatif dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai yang dapat menuntut tiap individu ketika berperilaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata dan nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalam novel. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek berupa novel berjudul *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Metode dan teknik pengumpulan data adalah metode studi dengan teknik baca dan catat. Teori yang digunakan dalam menganalisis nilai edukatif pada novel adalah teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Muhammad Yaumi (2014) dan mencakup 18 nilai karakter bangsa, dari 18 nilai karakter, penulis menemukan lima nilai karakter yang dominan, yaitu: (1) Kerja Keras, (2) Toleransi, (3) Peduli Sosial, (4) Mandiri, (5) Rasa Ingin Tahu.

Katakunci: Nilai Edukatif, Pendidikan Karakter, Sosial.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu cara seorang pengarang untuk melakukan refleksi mengenai kehidupan yang di dalamnya menyatukan antara daya imajinasi dan kreasi serta didukung oleh pengalaman atas kehidupan tersebut. Karya sastra dapat menarik pembaca karena cerita yang menggunakan kekuatan daya imajinasi pengarang. Sebuah karya sastra juga dapat dipandang sebagai fenomena moralitas. Sastra adalah cermin budaya yang mengungkapkan dan mencerminkan kehidupan sosial di mana penulisnya berada. Melalui karya-karya sastra, kita dapat melihat bagaimana norma, nilai, dan isu-isu sosial dihadapi, dipertanyakan, dan direfleksikan. Kehidupan masyarakat tidak lepas dari nilai moral.

Fatria (2016:9) menyatakan bahwa nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi. maupun kehidupan sosial. Nilai edukatif dalam kehidupan pribadi merupakan nilai-nilai yang digunakan untuk melangsungkan hidup pribadi, mempertahankan sesuatu yang benar dan untuk berinteraksi. Nilai edukatif dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai yang dapat menuntut tiap individu ketika berperilaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra novel akan mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca. Nilai edukatif dalam karya sastra merupakan suatu hal positif yang berguna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan etika, estetika, dan logika. Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya dimasa mendatang melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan.

Yaumi, M (2014: 7) dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya. Karakter bukanlah sesuatu yang diciptakan secara genetik, karakter merupakan hasil dari belajar dan membutuhkan proses untuk memilikinya. Seseorang dikatakan berkarakter apabila ia mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dan moral dalam kehidupannya. Menurut *Developmental Psychologist*, perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Saat ini, persoalan karakter edukasi atau pendidikan bangsa menjadi sorotan publik, terutama bagi masyarakat luas mengenai berbagai aspek kehidupan. Seperti halnya di kalangan masyarakat, tidak sedikit dari anak-anak dan siswa yang melakukan tindakan yang menyimpang.

Peneliti memilih novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan memahami nilai-nilai edukasi yang disampaikan melalui alur cerita, karakter tokoh, serta berbagai peristiwa sosial yang mendukung pembentukan karakter seseorang. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman peran karya sastra, khususnya novel untuk memperkaya perspektif pembaca mengenai nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek berupa novel berjudul *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Data yang ada berupa hasil bacaan, menyimak, mencatat dari sumber pustaka untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Pada tahap analisis data, langkah pertama yang akan dilakukan adalah mengolah dan menafsirkan data yang berhubungan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Langkah kedua adalah melakukan reduksi data untuk dapat mengidentifikasi struktur novel dan nilai edukatif pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Lalu pada tahap terakhir hasil analisis data dikumpulkan, dikaitkan, ditafsirkan, disimpulkan, dan disusun ke dalam sebuah laporan penelitian.

Metode dan teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis adalah berupa teks naratif. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk laporan penelitian berupa skripsi dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang telah ditentukan. Lalu penulis mempresentasikan laporan hasil analisis data penelitian tersebut secara langsung untuk memenuhi syarat Tugas Akhir. Hasil analisis data yang disajikan adalah Nilai Edukatif pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* Karya Andrea Hirata

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah analisis terhadap dua poin pada rumusan masalah, yaitu analisis struktur dan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Analisis struktur novel dibagi menjadi empat bagian, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Nilai-nilai edukatif dibagi menjadi 18 poin, yaitu Religius, Jujur, Toleran, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat atau komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

3.1 Analisis Struktur

3.1.1 Tema

Menurut Lukens (dalam Salfia 2015) tema adalah gagasan ide utama atau makna utama dari sebuah tulisan. Tema juga merupakan fokus utama dalam sebuah cerita novel. Tema dapat menjadi sebuah pengait unsur cerita seperti tokoh, alur, dan latar. Melalui tema, sebuah cerita dapat berkembang sesuai dengan tema yang digunakan oleh penulis.

3.1.1.1 Tema Utama (Mayor)

Tema mayor dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* adalah semangat perjuangan dan optimisme dalam menghadapi kesulitan dalam hidup. Hal tersebut dapat di buktikan dalam kutipan berikut:

“Didorong kecemasan itu, kudatangi sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pembangunan infrastruktur telekomunikasi. Tentu saja karena tak punya perjanjian dengan siapa pun, aku ditahan oleh perempuan cantik di *front desk*. Kiranya keberuntunganku memihakku. Seseorang berpakaian layaknya eksekutif menghampiri petugas itu untuk satu keperluan dan mendengar maksud kedatanganku.” (Andrea Hirata, 2020)

“Namun Saudara Ikaludin tentu maklum akan situasi sekarang bukan?” “Maklum, Bu.”

“Krisis moneter ini menyebabkan kami harus menunda demikian kerja sama dengan pihak ketiga. Semuanya menjadi diam di tempat.”

Sesuatu memukul ulu hatiku, Wajah Paman Neraka menjelma dalam kepalaku.

“Tapi jangan cemas, saya kira krisis ini tak kan berlangsung lama.”

Pro pemerintah

“Jika ekonomi membaik, Saudara Ikaludin adalah orang pertama yang akan saya panggil. Mohon tinggalkan alamat *email* dan nomor hape Saudara.” (Andrea Hirata, 2020: 50)

Dalam kutipan tersebut, tergambar semangat perjuangan Ikal dalam mencari pekerjaan di gempuran era krisis moneter. Dalam novel tersebut juga digambarkan tema perjuangan dari sosok Nong Maryamah yang berjuang menggantikan peran ayahnya yang meninggal karena terdampak bencana alam di tempat beliau bekerja. Nong mencari pekerjaan ke Ibu kota kabupaten seorang diri saat masih duduk di bangku SMP. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Sebulan penuh Enong telah kocar-kacir mencari kerja, tak juga berhasil. Uang yang dibekali ibunya tinggal 18.000 rupiah. Pada pengecer minyak tanah dia bilang, “aku siap bekerja, pak, tak diupah tak apa-apa, asal diberi makan.” Bapak itu pun menolaknya.” (Andrea Hirata, 2020)

Kutipan tersebut menjelaskan kerja keras Nong untuk mendapat pekerjaan di kota selama sebulan penuh. Walau demikian, perempuan kecil itu berpantang mengemis. Kegigihan Nong belum membuahkan hasil dan belum bisa membantu masalah yang dihadapi keluarganya di kampung. Semangat perjuangan dan optimisme dalam menghadapi kesulitan dalam hidup tergambar oleh karakter Nong yang pantang menyerah dan rela melakukan pengorbanan demi membahagiakan keluarganya.

3.1.2 Alur

Alur memiliki kaitan erat dalam terbentuknya sebuah cerita. Alur dalam sebuah cerita menggambarkan urutan peristiwa yang terhubung dalam rangkaian, menciptakan hubungan cerita yang dihasilkan oleh karakter- karakter di dalamnya. Konsep alur dibagi oleh Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2007) menjadi tiga tahapan: Tahapan awal, tengah, dan akhir.

Sebuah alur memainkan peran penting dalam membangun ketegangan, Penggambaran konflik cerita, dan menciptakan dinamika emosional dalam pengalaman membaca. Novel ini juga memiliki alur cerita yang tidak runut terhadap tokoh. Dalam satu bab, tidak hanya diceritakan satu kehidupan tokoh, namun terdapat dua tokoh yang dibicarakan. Hal ini menuntut pembaca agar dapat membaca dengan seksama dan mengetahui tokoh yang sedang dibicarakan. Pembicaraan dibagi menjadi dua kehidupan tokoh. Pertama kehidupan Nong Maryamah yang bekerja keras menjadi tulang punggung keluarga pengganti ayahnya yang telah meninggal dunia. Kemudian, pembicaraan berganti menceritakan tokoh Ikal yang juga mencari pekerjaan semenjak kembali ke Indonesia. Kembalinya Ikal ke Indonesia mempertemukannya dengan Nong Maryamah.

Pada tahap awal, pembaca diberikan penggambaran awal mengenai karakter utama. Penggambaran awal juga mencakup sifat, tujuan, dan peran tokoh dalam cerita. Selain itu, tahap ini juga menceritakan latar tempat dan latar waktu yang mengindikasikan periode di mana peristiwa berlangsung. Unsur-unsur tersebut memberikan landasan bagi pembaca untuk memahami konteks cerita dan membangun ekspektasi terhadap perkembangan cerita ke depannya. Dari penjelasan tersebut, tahap awal memiliki fungsi sebagai fondasi awal untuk mengarahkan pembaca menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai karakter, latar, serta dinamika cerita secara menyeluruh.

Tahap tengah dalam sebuah alur cerita memiliki peran penting yaitu untuk menentukan arah cerita dan mengikat minat pembaca. Tahap ini identik dengan perkembangan konflik cerita yang dapat memantik emosional ketegangan pembaca. Hal ini dapat menciptakan rasa penasaran pembaca terhadap novel yang dibaca. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007), tahapan tengah merupakan tahap pertentangan. Konflik atau konfrontasi yang muncul sejak tahap awal akan semakin berkembang dan meningkatkan ketegangan.

Masih menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007) tahapan akhir merupakan tahapan peleraian atau penurunan. Pada tahap ini, terjadi peristiwa tertentu yang merupakan klimaks cerita yang diikuti oleh proses mengakhiri cerita. Dari uraian konsep alur ini, tumbuh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana alur membentuk struktur naratif dan mengarahkan perjalanan cerita dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi*. Tahap ini berfungsi untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul selama berjalannya konflik cerita. Fungsi lainnya juga untuk meresolusi konflik yang ada. ini mengarah pada bagian klimaks cerita, yaitu puncak intensitas permasalahan utama.

3.1.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam sebuah cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca dapat ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh bisa berupa manusia, hewan, ataupun benda yang dipersonifikasikan. Tokoh dapat dikatakan sebagai pusat perhatian pembaca karena melalui merekalah cerita berkembang dan konflik tercipta dan terselesaikan.

3.1.3.1 Tokoh Utama

Dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata terdapat dua tokoh utama yaitu Ikaludin dan Nong Maryamah.

1. Ikaludin

Ikaludin merupakan tokoh utama pencerita. Ikal digambarkan sebagai tokoh multifaset yang berpendidikan tinggi, reflektif, penuh empati, cermat, humoris, setia, dan mampu berpijak realistis dalam hidup. Ia merupakan seorang alumnus universitas di Inggris dan kembali ke Indonesia pada saat krisis moneter besar. Ikaludin pulang ke Indonesia dengan harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang tinggi dengan pendidikan yang telah ia tempuh, tetapi situasi dan kondisi tidak dapat menjamin Ikal bisa mewujudkan keinginannya tersebut. Karena hal tersebut, ia menerima saran dari ibunya untuk bekerja di warung kopi pamannya di kampung, sebuah pekerjaan yang kontras dengan prestasi akademis yang tinggi.

2. Nong Maryamah

Nong Maryamah atau yang kerap disapa Nong merupakan anak sulung dari keluarga miskin pasangan Zamzami dan Syalimah di kampung Ketumbi, Belitung. Saat masih kecil, ia diketahui memiliki kecerdasan yang luar biasa, gemar belajar, dan memiliki cita-cita yang mulia yaitu ingin menjadi guru sukarela ke desa terpencil, namun cita-citanya terhenti ketika ia harus putus sekolah karena ayahnya meninggal dunia akibat kecelakaan tambang. Sejak saat itu ia berjuang sebagai pendulang timah pertama perempuan di kampung Ketumbi menggantikan peran ayahnya untuk melanjutkan kehidupan ibu dan tiga adiknya tersebut.

3.1.3.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam novel merupakan tokoh yang memiliki fungsi penting dalam mendukung alur, memperkuat karakter tokoh utama, serta membangun suasana dalam sebuah cerita. Mereka biasanya tidak mengalami perkembangan karakter yang kompleks seperti tokoh utama, tetapi tetap memiliki ciri khas dan kontribusi tertentu dalam cerita.

1. Zamzami

Zamzami merupakan ayah dari Nong. Ia dikenal sebagai sosok ayah yang baik hati dan menjadi teladan keluarga. Ia bekerja sebagai pendulang timah yang tidak mengenal lelah dan sangat peduli dengan

keluarganya. Meskipun ia bekerja dalam kondisi sulit, ia selalu berusaha memenuhi kebutuhan istri dan keempat anaknya tanpa mengeluh. Zamzami menunjukkan rasa cintanya kepada keluarganya melalui hadiah-hadiah sederhana namun bermakna, seperti sepeda untuk istrinya dan buku pendidikan untuk Nong.

Zamzami juga memiliki sikap yang optimis, meski hidup dalam keterbatasan sebagai pekerja tambang, ia memilih bersyukur dan menciptakan suasana bahagia di rumahnya. Dalam menghadapi tragedi kematiannya akibat tertimbun tanah, nilai semangat kerja keras, cinta keluarga, dan pembelajaran moral yang ditanamkan lewat pesan-pesannya tetap hidup dan menjadi pijakan putri sulungnya dalam menjalani hidup.

2. Syalimah

Syalimah merupakan ibu dari Nong Maryamah dan istri dari Zamzami. Ia digambarkan sebagai sosok ibu yang lembut dan sangat menyayangi keluarganya, selain itu ia juga ibu yang penuh cinta dan perhatian terhadap suami dan anak-anaknya. Ia merawat keempat anaknya dengan penuh kasih dan menciptakan suasana rumah yang hangat. Hidup dengan keterbatasan ekonomi tidak membuat Syalimah beresedih tanpa harapan, ia tetap bersyukur dengan hidup sederhana yang ia dan keluarganya jalani.

Syalimah dapat menjadi simbol keteladanan dan kekuatan emosional, hal tersebut dapat dilihat ketika suaminya meninggal, Syalimah tetap kuat untuk menjaga anak-anaknya. Di dalam cerita, Syalimah juga menonjolkan kesetiiaannya dengan menjalani rutinitas harian seperti ke bendungan atau menyeduh kopi seperti yang ia lakukan dulu ketika suaminya masih hidup, menunjukkan konsistensi dan keteguhan hati. Syalimah menjadi inspirasi bagi Nong Maryamah dengan menerapkan nilai-nilai kesabaran dan cinta kasih yang ia wariskan terus hidup dan tumbuh dalam diri Nong dan adik-adiknya.

3. Ninochka Stronovsky

Ninochka Stronovsky atau yang sering disapa Nochka merupakan teman Ikal saat berkuliah di *Hallam*. Mereka kenal dan dekat karena sama menjadi mahasiswa pilihan untuk dibimbing langsung oleh Profesor Turnbull. Ia juga memiliki kesamaan dengan Ikal seperti selera humor dan lainnya. Ia merupakan pemain catur andal di negaranya, ia dijuluki sebagai *grandmaster* dalam permainan catur. Ia memiliki karakter baik hati dan suka menolong. Hal tersebut dapat dilihat saat ia dengan sukarela membantu Ikal dan Nong untuk memenangkan turnamen catur desa ketumbi hingga Nong bisa mencapai tujuannya untuk menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan di desanya.

4. Paman L

Dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata, Ikal memiliki seorang paman dari pihak ibunya bernama Paman L. Paman L memiliki nama asli Paman Limunudin. Paman L merupakan pemilik dari warung kopi "*Usah Kau Kenang Lagi*" yang menjadi pusat berbagai peristiwa dalam novel. Sebagai tokoh pendukung utama, ia membawa warna humor, nilai-nilai tradisi, dan kedalaman emosional pada kisah di dalam novel.

Paman L juga dikenal sebagai sosok yang eksentrik dan bersemangat. Ia dikenal lugas, kritis, dan penuh semangat. Ia sering menggunakan bahasa tajam dan sumpah-sumpah lucu mengenai kopi. Meskipun dikenal keras, Paman L juga sangat lembut kepada istri dan anak-anaknya. Paman L merupakan tokoh pendukung yang multifaset, ia kritis, tegas, tradisional, dan humoris. Ia tidak hanya menjadi figur ayah atau paman, tetapi juga menjadi guru kehidupan bagi Ikaludin dan teman-temannya.

5. Midah, Selamat, Bron, dan M.Nur

Midah, Selamat, Bron, dan M. Nur merupakan teman-teman Ikal dan Nong yang juga merupakan bagian dari Komunitas Kampung Ketumbi. Mereka muncul di dalam cerita untuk memperlihatkan reaksi sosial, ada yang mendukung, bercanda, mengkritik, atau bahkan meremehkan Nong maupun Ikal.

Midah merupakan pelayan di warung kopi Paman L. Ia memiliki karakter sederhana, komunikatif, dan menjadi penghubung interaksi antar pengunjung di warung kopi. Ia membantu Ikal dalam menciptakan atmosfer kebersamaan. Midah hadir sebagai sosok yang memperkaya dinamika sosial di warung.

Selamat merupakan sahabat dan pendukung setia utama Nong Maryamah selama persiapan turnamen catur. Ia memiliki karakter setia dan penyemangat. Saat Nong menghadapi tekanan sosial, Selamat lah yang memberikan semangat dan motivasi kepada Nong agar tidak menyerah. Selamat selalu membantu mencairkan suasana dan memperkuat keyakinan Maryamah untuk terus maju.

Bron merupakan anggota komunitas di warung kopi Paman L, serta ikut untuk membentuk interaksi sosial dan percakapan ringan kepada orang-orang yang datang ke warung kopi Paman L. Ia juga representatif dari keragaman pengunjung seperti pengunjung yang provokatif, jenaka, atau sekadar menambah suasana. Bron bersama kawan-kawannya membantu memvisualkan latar masyarakat kecil Belitung yang hangat dan penuh canda.

M. Nur merupakan salah satu tokoh unik dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Ia berprofesi sebagai detektif yang hadir membantu Ikal dan Nong dalam konteks teknik permainan dan strategi. Penggambaran karakter dari M. Nur yakni eksentrik, humoris, dan penuh energi yang memberikan sentuhan unik dan komedi dalam suasana berlatih mereka yang terlalu serius.

6. Matarom

Matarom digambarkan sebagai simbol budaya patriarki di desa Ketumbi. Ia merupakan penjaga dan peneguh tradisi bahwa catur adalah domain laki-laki. Pemain perempuan dalam catur dianggap melawan norma sosial, serta ia menegaskan dominasi maskulinitas bukan hanya secara teknis, tetapi juga melalui status sosial yang menjadi figur otoritatif di komunitas catur desa Ketumbi. Sebagai tokoh antagonis, Matarom memberi konflik personal yang tajam bagi Nong, mulai dari pengkhianatan rumah tangga hingga intimidasi publik. Permainan final catur antara Nong dan Matarom menjadi simbolis klimaks cerita yang mana bukan sekadar kompetisi, tetapi pertarungan moral, harga diri, dan bentuk pembalasan atas luka personal.

3.1.4 Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007) latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, mengisyaratkan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar dalam suatu cerita bersifat faktual atau bisa pula yang imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata analisis struktur penceritaan dibatasi pada latar tempat, waktu, dan sosial.

3.1.4.1 Latar Tempat

Latar tempat berpusat pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi yang berupa tempat-tempat dengan nama tertentu. Dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata, terdapat beberapa latar tempat peristiwa.

1. Warung Kopi Paman L

Dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata, warung kopi Paman L memegang peran sentral sebagai latar tempat dominan dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Tidak hanya sebagai tempat untuk minum kopi, tetapi warung kopi Paman L menjadi pusat interaksi dan kehidupan sosial masyarakat Desa Ketumbi. Orang-orang yang datang menjadikan tempat tersebut untuk berbincang, berdebat, merenung, bahkan bergosip. Warung kopi Paman L menjadi ruang netral, ruang aman, dan ruang tumbuh bagi Nong dan Ikal, karena mempertemukan mereka dengan obrolan sederhana dan kebisuan panjang yang tak sanggup. Tempat ini juga menjadi tempat dalam proses penyembuhan, keberanian, dan pergeseran makna berjuang dalam hidup mereka.

Warung kopi ini bukan sekadar latar tempat, melainkan menjadi karakter perjuangan itu sendiri. Ia hidup dan menyerap segala keluh kesah dan kisah-kisah yang tidak selesai. Mempertemukan dua jiwa yang patah dan memberi peringatan bahwa hidup masih bisa dicicipi dan dijalani secara perlahan.

2. Lokasi Tambang

Lokasi Tambang menjadi latar awal dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Tambang menjadi latar perjalanan intelektual dan pengukuhan Nong Maryamah. Dari tambang ia bukan hanya mencari penghidupan, tapi juga martabat. Ketekunan nong di tambang membentuk kedisiplinan dan ketangguhan yang kelak membawanya menjadi pribadi yang tangguh. Dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata, lokasi tambang bukan sekadar latar tempat yang keras, melainkan simbol ketahanan hidup, pembebasan diri, dan edukasi diri. Nong justru menemukan dirinya sebagai seorang perempuan yang tidak lagi ditentukan oleh orang lain, melainkan oleh keberaniannya untuk berdiri melawan diri sendiri.

3. Warung Internet di Belantik

Warung internet di Belantik menjadi latar penting dalam babak perubahan nasib mereka. Di lokasi tersebut, Ikal mencoba menghubungi Nochka, *grandmaster* catur untuk menjadi jembatan komunikasi antara Nong dan Nochka dalam mempelajari teknik bermain catur. Warung internet itu menjadi latar keajaiban kecil yang terasa mustahil namun nyata, menciptakan hubungan antara dua dunia. Warung itu juga menjadi titik balik dalam hidup Nong, dari seorang janda pendulang timah, menjadi murid seorang *grandmaster* catur internasional hingga berhasil menang melawan Matarom. Di layar komputer yang telah berdebu itulah mereka akhirnya berhasil berkomunikasi melalui *email*.

Dari tempat itu, mimpi besar telah berhasil dilahirkan. Sebuah mimpi yang dibawa oleh dua sosok dari ujung kampung. Nong yang tak kenal lelah dan putus asa untuk menantang mantan suaminya dalam pertandingan catur dan Ikal yang berperan sebagai sahabat perjalanan yang membawa mimpi orang lain dalam semangatnya.

4. Rumah Nong

Dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata, rumah Nong Maryamah menjadi simbol dari kemandirian dan pembebasan. Di tempat sederhana itu, ia membuktikan bahwa perempuan bisa bangkit bukan karena diselamatkan dan dikasihani, melainkan berusaha untuk menyelamatkan diri sendiri. Rumah itu bukan hanya tempat tinggal, melainkan ruang revolusi personal. Dalam konteks novel, rumah itu adalah cerminan karakter Nong yang sederhana di luar, kuat di dalam. Di rumah itu Nong berusaha menguatkan diri saat proses mengubah nasibnya, bukan hanya untuk memenangkan suatu pertandingan dan mendapat gelar, melainkan untuk mengembalikan hak atas martabatnya sebagai seseorang perempuan.

Hubungan antara tempat dan perjalanan hidup Nong tak terpisahkan. Rumah itu melambangkan kemandirian, kesederhanaan, serta kekuatan perempuan yang tak bergantung pada belas kasih siapa pun. Keputusan untuk bangkit, belajar, dan menang bukan demi harga diri semata, tetapi demi memulihkan martabat yang pernah diinjak.

5. Desa Ketumbi

Desa Ketumbi digambarkan sebagai wilayah pertambangan rakyat, tempat para pendulang timah bekerja dari pagi hingga senja, termasuk Nong Maryamah. Nong tinggal dan bekerja di desa ini. Tempat ini menandai fase transformasi karakter, di mana dari perempuan yang ditinggalkan dan diremehkan, membentuk kembali harga dirinya melalui kerja keras dan disiplin.

Desa ini menjadi lambang akar kehidupan dan identitas lokal, sekaligus latar yang menantang para tokohnya untuk bergerak ke luar dari keterbatasan mereka. Andrea Hirata menjadikan tempat ini bukan sekadar dekorasi dalam sebuah cerita, melainkan landasan transformasi tokoh dan simbol dari kekuatan yang muncul dari keterpurukan.

6. Pelabuhan

Dalam novel ini, pelabuhan digambarkan sebagai tempat yang semarak namun penuh dengan nuansa hari biru. Hiruk pikuk para pekerja bongkar muat, kapal-kapal yang bersandar dengan muatan dari kota bahkan luar negeri. Di balik kesibukannya, pelabuhan juga memantulkan perasaan rindu, perpisahan, dan penantian. Bagi masyarakat Desa Ketumbi, pelabuhan adalah gerbang dunia luar, tempat keberangkatan untuk merantau ataupun kepulangan penuh harapan setelah waktu panjang dilewati. Pelabuhan memiliki kesan penting bagi Ikal, bukan sekadar tempat transit, melainkan titik reflektif dalam perjalanan hidupnya. Dalam berbagai momen, pelabuhan menjadi saksi atas pencarian jati dirinya dan cita-cita yang tak selalu berjalan mulus. Pelabuhan sebagai tempat keberangkatan Ikal dari kampung halamannya untuk mengejar pendidikan dan kehidupan yang lebih baik, hingga menjadi tempat kembalinya Ikal dengan segudang kenangan dan pemahaman baru tentang kehidupan. Dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi*, pelabuhan menjadi latar tempat yang merepresentasikan pergerakan, perubahan, dan harapan. Melalui pelabuhan, Andrea Hirata memberi ruang bagi tokoh yang diceritakan untuk bertumbuh, berpindah, namun selalu terikat pada akar yang tak bisa diputuskan begitu saja.

3.1.4.2 Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata, menceritakan peristiwa tahun 1998 yang identik dengan peristiwa Krisis Moneter. Krisis Moneter tahun 1998 merupakan peristiwa besar yang mengguncang perekonomian Indonesia. Peristiwa dimulai pada pertengahan 1997 sebagai bagian dari krisis finansial Asia. Nilai tukar rupiah anjlok drastis terhadap dolar AS, menyebabkan inflasi tinggi, lonjakan harga barang kebutuhan pokok, dan melemahnya daya beli masyarakat. Akibatnya, banyak perusahaan bangkrut dan melakukan pemutusan hubungan kerja secara massal. Lapangan pekerjaan menyempit, sementara jumlah pencari kerja meningkat tajam. Banyak lulusan baru maupun pekerja berpengalaman kesulitan mendapatkan pekerjaan karena lemahnya sektor industri dan jasa. Ikal selaku tokoh utama mengalami peristiwa tersebut ketika ia kembali ke Indonesia usai menempuh pendidikannya di luar negeri. Ikal mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan pada masa itu walaupun telah menempuh pendidikan yang layak, sehingga keputusasaan membuatnya kembali ke kampung halamannya untuk bekerja di warung kopi milik Paman L. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Kian hari krisis moneter kian gawat. Rupiah telah jatuh lebih dari 100% terhadap USD. Para ahli dan politisi bertengkar di televisi. Krisis yang segera disulap menjadi komoditi politik itu memunculkan dua pendapat besar.” (Andrea Hirata, 2020).

Dampak dari krisis moneter sangat besar pada masa itu. Banyak orang yang kesulitan mencari pekerjaan dan ada pula orang yang kehilangan pekerjaan. Hal tersebut dialami Ikal dan memberi pengaruh baru yang cukup signifikan dalam hidupnya.

Novel ini memiliki makna simbolik sekaligus menjadi titik balik dalam struktur narasi yang kental dengan nuansa sosial dan patriotisme. Warung kopi Paman L menjadi pusat keramaian, tempat berkumpulnya warga dari berbagai latar belakang sosial. Bagi Nong, menggunakan momen 17 Agustus sebagai refleksi terhadap ketimpangan yang masih terjadi di Ketumbi saat itu.

3.1.4.3 Latar Sosial

Desa fiktif yakni Desa Ketumbi di Pulau Belitung menjadi mikrokosmos masyarakat Indonesia, terutama di wilayah-wilayah pasca tambang. Karakter sosial yang khas yakni budaya patriarki, feodal, religius, dan penuh kontradiksi adalah nilai latar sosial yang tergambar dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

Masyarakat Ketumbi digambarkan sebagai masyarakat yang kuat dalam nilai patriarki terhadap perempuan terutama yang berstatus janda seperti Nong Maryamah. Ia kerap menjadi cemoohan, pengucilan, bahkan pelecehan verbal. Budaya ini menciptakan konflik sosial yang membentuk rasa marah dan tekad dalam diri Nong untuk membuktikan nilai dirinya. Nong tidak menentang budaya patriarki secara verbal melainkan melalui tindakan nyata dengan cara belajar catur, mendobrak ruang publik, dan menunjukkan bahwa perempuan juga bisa unggul di wilayah intelektual. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Perlu kau tahu, Nong, catur itu mainan otak, mainan orang pintar, orang kantoran, orang sekolahan, kau, ijazah hanya SD, mana bisa kau main catur! Lagi pula, mana pernah perempuan main catur di kampung ini?”. (Andrea Hirata, 2020)

Dalam kutipan ini menggambarkan patriarki yang membatasi ruang perempuan untuk berkembang di dunia intelektual yakni catur. Ejekan ini juga menggambarkan diskriminatif terhadap perempuan. Selain budaya patriarki, Andrea Hirata dengan gaya naratif khasnya yang jenaka dan reflektif, memotret masyarakat Desa Ketumbi sebagai miniatur realitas sosial Indonesia.

Pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata, latar sosial budaya minum kopi dan adanya komunitas sosial di warung kopi menjadi fondasi penting yang memperkuat tema, membentuk konflik, serta memberi ruang tumbuh bagi tokoh utama. Andrea Hirata menampilkan budaya minum kopi bukan sekadar kebiasaan sehari-hari, tetapi sebagai simbol dari identitas, perlawanan, dan ruang intelektual alternatif.

3.2 Nilai-nilai Edukatif

Nilai Edukatif adalah nilai atau pesan yang mengandung unsur pendidikan, baik secara langsung maupun tersirat, yang memiliki tujuan untuk membentuk, membimbing, atau mengarahkan sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang ke arah yang lebih baik. Berikut adalah beberapa nilai edukatif menurut Yaumi (2014) yang tercermin secara naratif dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata.

3.2.1 Kerja Keras

Yaumi (2014) menjelaskan bahwa kerja keras adalah perilaku atau sikap yang memperlihatkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas sebaik-

baiknya. Nilai kerja keras sangat melekat dalam karakteristik kedua tokoh utama novel ini. Nong Maryamah mengenal kerja keras semenjak dirinya masih menduduki bangku SMP. Nong ditinggal sosok ayahnya dan menggantikannya menjadi tulang punggung keluarga. Banyak usaha yang telah dijalani Nong untuk bertahan hidup dan menyambung hidup keluarga. Hal tersebut dijabarkan dalam kutipan berikut:

“Nong terus mencari kerja, terus ditolak, namun dia tidak menyerah. Setiap kali ditolak, dia membaca lagi pesan yang ditulis ayahnya di halaman muka buku Bahasa Indonesia yang selalu ada di dalam tas sandangnya itu. Semangat meletup lagi.” (Andrea Hirata, 2020).

Pada kutipan tersebut, tertera jelas bagaimana karakteristik yang dimiliki Nong, karakter pekerja keras yang pantang menyerah, bahkan hasil perjuangan dan kerja kerasnya berbuah manis ketika ia berhasil mencapai targetnya untuk melawan budaya patriarki dan diskriminasi perempuan di kampungnya.

3.2.2 Toleransi

Toleransi menurut Yaumi (2014) adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya. Toleransi merupakan sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, (Yaumi, 2014). Dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata, nilai ini tergambar dalam hubungan antara Ikal dan Nong, terutama saat mereka berbeda sudut pandang, latar belakang, dan pendekatan terhadap dunia. Nong merupakan tokoh perempuan yang berani, cerdas, dan tajam dalam setiap kata yang dilontarkan, perbedaan dengan Ikal cukup signifikan terutama dalam urusan ideologi, cara berpikir, dan mengekspresikan diri. Ketika konflik dalam cerita memuncak, antara Ikal dan para tokoh di sekelilingnya, termasuk Nong, muncul momen-momen refleksi yang menunjukkan sikap saling menerima. Ikal tidak memaksa Nong untuk berubah, begitu pula sebaliknya. Nilai toleransi Ikal terhadap Nong dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Akhirnya aku berpikir, Nong telah mengalahkan lebih dari 20 pecatur pria, boleh jadi selama ini dia telah menemukan cara untuk belajar dari *Grandmaster*, boleh jadi dia memang menurun bakat catur ayahnya, maka wajarlah kalau dia ingin tahu teknik yang lebih rumit, apa salahnya mencoba?” (Andrea Hirata, 2020).

Kutipan di atas menggambarkan rasa toleransi atau penerimaan Ikal terhadap ego Nong yang ingin mempelajari teknik catur yang sulit dan dalam kutipan tersebut Ikal meyakinkan dirinya bahwa Nong mampu belajar bahkan hal tersulit sekalipun berkat tekad yang dimilikinya.

3.2.3 Peduli Sosial

Menurut Yaumi (2014) untuk membangun karakter peduli sosial diperlukan usaha bersama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Mereka memiliki karakteristik berani menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan, tidak memberikan sikap dan perilaku yang kasar kepada setiap orang, dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respons positif terhadap perasaan itu, dan menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dari pada kepentingan pribadi dan golongan.

Nilai ini tercermin dalam bagaimana Ikal memposisikan dirinya terhadap masyarakat Ketumbi. Setelah kembali dari kota, Ikal tidak mengambil peran eksklusif sebagai orang “terdidik” dan merasa superior. Ia memilih menjadi bagian dari kehidupan rakyat kecil. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Dua minggu setelah menjadi karyawan warung kopi Paman, aku mulai berbicara dan bergerak-gerik seperti para kuli tambang, pengangguran, calo, partikelir, dan orang-orang udik pengunjung warung

kopi itu. Aku mulai merasa tahu segala hal dari hanya membaca potongan koran bekas bungkus terasi, berbicara sekehendak hati, tertawa tak menahan diri.” (Andrea Hirata, 2020).

Pada kutipan tersebut, Ikal menunjukkan bentuk kepedulian sosial dengan berbaur dalam kehidupan masyarakat kecil dan mulai mengikuti kebiasaan masyarakat desa tersebut. Ia tidak menjaga jarak sebagai orang terpelajar, melainkan memilih untuk melebur dalam bahasa, tawa, dan perilaku sehari-hari masyarakat Desa Ketumbi.

Melalui *Buku Besar*, Ikal menyalurkan kepeduliannya dengan mendokumentasikan suara-suara yang selama ini tidak didengar. Tokoh-tokoh seperti Nong, Paman L, dan pelanggan warung kopi paman menjadi representasi dari kelompok marginal yang keberadaannya justru menjadi pusat perhatian narasi. Peduli sosial dalam novel ini tidak hadir dalam bentuk ceramah moral, melainkan melalui empati, pengakuan, dan pengangkatan martabat.

3.2.4 Mandiri

Menurut Yaumi (2014), mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Kemandirian berkembang melalui sebuah proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas hingga perkembangan kemandirian yang sempurna.

Dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata, Nong adalah perwujudan nilai mandiri yang paling kuat. Ia digambarkan sebagai perempuan muda yang tidak takut berbeda dan tidak bergantung pada sistem sosial yang patriarki di Desa Ketumbi. Sebagai karakter perempuan yang menantang stereotip, ia menunjukkan bahwa seseorang bisa berdiri di atas prinsipnya sendiri tanpa harus tunduk pada tekanan masyarakat. Bukti kemandiriannya dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Namun tengoklah, 11 tahun telah berlalu dan dengan bangga Nong dapat berkata bahwa dengan sekuat kemampuannya dia telah memberikan yang terbaik untuk ibu dan ketiga adiknya; Lana, Ulma, dan Ania. Tak pernah dia lalai meski hanya sedetik mengamban kewajibannya sebagai anak tertua. Kepentingannya sendiri adalah nomor dua baginya.” (Andrea Hirata, 2020).

Nong merupakan contoh nyata perempuan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain, bahkan dalam menghadapi beban hidup yang berat sebagai anak tertua. Hampir satu dekade ia menjalani perannya sebagai tulang punggung keluarga tanpa bantuan siapa pun dan dapat membuktikan bahwa kemandirian bukan hanya soal mampu berdiri sendiri, tetapi juga mampu menjadi sandaran bagi orang lain.

3.2.5 Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan landasan dasar dalam proses belajar, karena dilakukannya melalui proses bertanya, mencari informasi baru, mengumpulkan fakta dari beberapa sumber, kemudian membentuk pendapat sendiri, Yaumi (2014).

Rasa ingin tahu pada Ikal menunjukkan ketertarikan luar biasa terhadap kehidupan sosial para peminum kopi di warung Paman L. Ia tak sekadar melayani pelanggan, melainkan mengamati, mencatat, menggali, dan menghidupkan kembali kisah-kisah mereka melalui tulisannya. Ia mencatat seluruh hal tersebut di dalam sebuah buku yang ia tulis dengan judul *Buku Besar Peminum Kopi*. Buku ini bukan sekadar catatan, tetapi wujud dari rasa ingin tahunya terhadap masyarakat kecil. Rasa ingin tahunya itulah yang akhirnya membuka jalan bagi Ikal untuk lebih mengenal dirinya sendiri.

Berbeda dengan Nong, ia menunjukkan rasa ingin tahu dalam bentuk yang lebih filosofis. Nong berani mempertanyakan norma, menantang sistem, dan menyoal segala hal yang dianggap mapan. Rasa ingin tahunya itu membentuk karakternya sebagai pribadi yang tidak puas dengan jawaban umum. Ia selalu

mencari makna lebih dalam dari kehidupan, cinta, bahkan keadilan. Secara struktural, rasa ingin tahu Ikal dan Nong menjadi kekuatan pendorong naratif. Selain itu, rasa ingin tahu Nong terhadap catur juga sangat besar. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Ajari aku *guioco piano* itu,” katanya pelan. Aku terperanjat bahkan jengkel menanggapi ide asal bicara itu.

“Usah main-main, Kak! Kita ini tak ada lagi waktu, ancaman Tromidun sudah di depan mata! *Guioco piano* itu teknik kuno yang sangat sulit, umurnya sudah ratusan tahun, dari negeri yang jauh di Italia sana. Tak mungkin Kakak dapat mengerti. Teknik itu urusan para master! Bukan urusan pecatur warung kopi macam kita-kita ini! Pecatur profesional saja belum tentu paham. Urusan kita sekak setir saja, usah macam-macam! Kalau Kakak tak pandai memakainya malah teknik itu bisa menjadi bunuh diri!”

Nong tetap menatapku.

“Berikan aku sesuatu yang paling sulit, aku akan belajar,” katanya dengan tenang. (Andrea Hirata, 2020).

Pernyataan ini mencerminkan karakter yang haus pengetahuan dan pengalaman baru. Rasa ingin tahunya bukan sekadar ingin tahu secara pasif, melainkan secara aktif karena Nong meminta tantangan dan berkomitmen untuk mempelajarinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis nilai edukatif terhadap novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata, dapat disimpulkan bahwa novel ini mengandung nilai-nilai edukatif yang kuat dan relevan dengan teori pendidikan karakter menurut Yaumi (2014). Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir sebagai pesan moral, tetapi terintegrasi secara naratif dalam perkembangan tokoh, alur, dan konflik cerita.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat lima nilai edukatif yang mengikat pesan di dalam novel, yaitu kerja keras, toleransi, peduli sosial, mandiri, dan rasa ingin tahu. Nilai tersebut terbukti menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter tokoh utama, terutama Ikal dan Nong.

Nilai kerja keras dilihat dari perjuangan Ikal yang tetap berkarya meskipun menghadapi kegagalan, dan Nong yang sejak muda telah berjuang menghidupi keluarga dan melawan ketidakadilan gender. Nilai Toleransi muncul dalam dinamika hubungan Ikal dan Nong yang berasal dari latar dan pemikiran berbeda. Nilai peduli sosial tergambar dari empati Ikal terhadap kebiasaan masyarakat marginal yang kemudian ia abadikan dalam *Buku Besar Peminum Kopi*. Nilai Mandiri terwujud pada sosok Nong yang tidak bergantung pada sistem patriarki dan mampu menentukan hidupnya sendiri. Sementara itu, rasa ingin tahu menjadi kekuatan pendorong dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Fatria, F. 2016. Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 1(1), hlm. 9.

- Hirata, A. 2020. *Buku Besar Peminum Kopi*. Yogyakarta: Penerbit Bentang Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Parandaru. I. 2021. Sejarah Peristiwa Mei 1998: Titik Nol Reformasi Indonesia. (Diakses pada 1 Juli 2025 dari alamat <https://www.kompas.id/baca/paparan-topik/2021/05/12/sejarah-peristiwa-mei-1998-titik-nol-reformasi-indonesia>).
- Salfia, Nining. 2015. Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro. *Jurnal Humanika*, Vol 3 (15).
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media Group.